



Judul : Mahasiswa UMY dimutilasi aksi LGBT resahkan dunia pendidikan
Tanggal : Kamis, 03 Agustus 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Mahasiswa UMY Dimutilasi Aksi LGBT Resahkan Dunia Pendidikan

WAKIL Ketua Komisi X DPR Abdul Fikri Faqih menilai kasus Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang terjadi belakangan ini telah meresahkan dunia pendidikan. Pemerintah diminta mem-bereskan aksi-aksi yang sangat meresahkan masyarakat ini.

Fikri menuturkan, setidaknya ada dua peristiwa yang erat kaitannya dengan LGBT yang telah viral dan membuat dunia pendidikan ikut resah. Yakni, kasus mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Redho Tri Agustian (20) yang telah dibunuh dan dimutilasi secara sadis. Lalu, adanya sekolah internasional yang justru memberi ruang benih-benih LGBT tumbuh dan berkembang.

"Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) perlu waspada dan harus segera bertindak sebelum akhirnya pendidikan kita memproduksi kaum menyimpang yang sangat kejam itu," tegas Fikri, kemarin.

Fikri mengecam keras aksi pembunuhan sadis oleh dua orang yang diduga kelompok LGBT kepada mahasiswa Redho Tri Agustian, mahasiswa UMY. Apalagi, dalam kasus ini, kuat dugaan Redho dibunuh oleh dua pelaku yang merupakan responden penelitiannya terkait LGBT.

Redho adalah mahasiswa penerima dana hibah penelitian mahasiswa dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kemendikbudristek tahun 2023.

Sebelum tewas, Redho tengah meneliti kelompok radikal yang diketahui merupakan komunitas LGBT di Yogyakarta.

Dalam waktu yang berdekatan, viral di masyarakat video dari *influencer* media sosial Daniel Mananta saat melakukan siniar bersama pakar tafsir Alquran, Dr. Quraish Shihab.

Dalam video tersebut, Daniel menceritakan pengalamannya saat mengantarkan anaknya mendaftar ke sebuah sekolah internasional. Sekolah tersebut ternyata memiliki program Walk Agenda yang mengakomodir LGBT untuk mengekspresikan gendernya.

Daniel menjelaskan, Walk Agenda ini merupakan sebuah pergerakan atau agenda-agenda untuk menormalisasikan seperti *You are what you feel*.

"Artinya, identitas elu adalah apa yang elu rasakan, kalau misalnya elu merasa identitas lu perempuan, berarti identitas lu ya seorang perempuan. *Explore your feelings*," jelasnya dalam siniar tersebut.

Fikri merasa prihatin, karena para pejabat di Kemendikbud tidak merespons atau tidak bersikap atas masalah yang mengkhawatirkan tersebut.

"Sebenarnya secara personal mereka tidak setuju, namun merasa terbatas kewenangannya, sehingga tidak bisa merespons," duga politisi PKS ini.

Tidak hanya itu, Fikri juga menyayangkan tidak adanya inisiatif dari para pejabat Kemendikbudristek untuk mengantisipasi bahaya LGBT kepada anak-anak, terlebih di sektor Pendidikan.

"Padahal Pendidikan nasional yang berkarakter moral serta menjunjung tinggi nilai keimanan, ketakwaan, dan ahlak mulia memiliki landasan kuat di konstitusi kita," ujar Fikri mengacu pada UUD 1945 pasal 31 ayat (3) dan (5). ■ KAL